



## MENELISIK NILAI-NILAI MORAL DALAM BUKU LEGENDA SUNGAI TAPUNG KUMPULAN CERITA RAKYAT ROKAN HULU

**Anisa Fitri<sup>1\*</sup>, Suriana<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Rokania

\*Email: [anisafitri@rokania.ac.id](mailto:anisafitri@rokania.ac.id), [Suriana17052005@gmail.com](mailto:Suriana17052005@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.4095>

### Abstrak

Nilai moral dalam masyarakat Indonesia saat ini memerlukan perhatian lebih, terutama di kalangan generasi muda. Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat daerah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang terdapat dalam buku *Legenda Sungai Tapung: Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*. Metode penelitian dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku *Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2008. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil analisis pada cerita rakyat yang berjudul *Legenda Sungai Tapung*, Asal Usul Wonosari, Asal Mula Sialang Rindang, Asal Usul Sungai Sorai, dan Asal Mula Desa Okak terdapat 23 nilai-nilai moral yang secara umum terbagi dalam 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa nilai niat baik, rela berkorban dan pantang menyerah. 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa nilai persahabatan, dorongan, pengabdian kepada orang tua, nasehat, kerjasama, dan sikap kekeluargaan. 3) Hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa nilai memuji keindahan alam. 4) Hubungan manusia dengan Tuhannya berupa nilai ibadah, doa, syukur, dan memohon ampunan kepada Allah SWT

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Nilai Moral, Rokan Hulu

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, termasuk dalam bidang sastra. Setiap wilayah di Indonesia memiliki bentuk dan jenis karya sastra yang khas, yang berbeda dengan wilayah lainnya (Nurhuda et al., 2021). Kekayaan sastra ini tercermin dalam berbagai karya yang dihasilkan, baik berupa prosa, puisi, maupun drama, yang bercirikan bahasa dan tradisi daerah setempat. Sastra daerah ini menjadi salah satu elemen penting dalam budaya Indonesia, karena tidak hanya memperkaya khazanah sastra nasional, tetapi juga mencerminkan identitas, nilai sosial, serta nilai moral yang berlaku dalam masyarakat di masing-masing daerah.

Nilai moral dalam masyarakat Indonesia saat ini memerlukan perhatian lebih, terutama di kalangan generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai moral yang luhur semakin besar, terutama dengan semakin berkembangnya teknologi informasi yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Perkembangan teknologi yang pesat membawa banyak dampak negatif, salah satunya adalah pergeseran nilai moral yang menjadi dasar dalam kehidupan di sekitar masyarakat (Wijayanti, 2021).

Cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia memiliki karakteristik dan isi yang beragam, serta mengandung nilai-nilai moral dan budaya yang sangat terkait dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Cerita rakyat disebarkan secara kolektif dalam waktu yang panjang dalam masyarakat



tradisional secara turun-temurun (Fitri et al., 2022; Nurhuda et al., 2021). Hal ini merupakan salah satu kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam aspek pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra (Simanungkalit et al., 2025). Cerita rakyat bukan hanya sekedar warisan budaya yang bercerita tentang sejarah dan kehidupan masyarakat masa lalu, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral, kearifan lokal, dan pelajaran hidup yang relevan hingga saat ini. Melalui cerita rakyat, kita dapat memperkenalkan kepada generasi muda berbagai aspek kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional. Cerita rakyat memiliki peluang besar untuk menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran bahasa dan sastra, karena tidak hanya memperkaya keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan pengajaran yang mendalam tentang pendidikan karakter, nilai sosial, dan nilai moral dalam masyarakat (Kusnita et al., 2021; Fitri et al., 2022).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra, khususnya cerita rakyat, merupakan salah satu unsur utama yang menjadikan cerita rakyat tersebut menarik dan relevan bagi pembaca. Pengungkapan nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai moralitas yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya yang ada dalam masyarakat (Kusuma & Nurzaman, 2024). Selain itu, nilai yang terdapat dalam cerita rakyat juga berperan dalam membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Cerita rakyat tidak hanya sekedar menyampaikan kisah, tetapi juga mengandung ajaran yang bisa dijadikan contoh dan pedoman hidup bagi generasi penerus. Cerita rakyat memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan sosial yang bermartabat.

Salah satu cerita rakyat nusantara yang sarat akan nilai moral adalah cerita rakyat dari Rokan Hulu. Cerita rakyat dari Rokan Hulu ini tidak hanya mengandung unsur hiburan, tetapi juga memiliki kedalaman pesan moral yang dapat dijadikan pelajaran hidup, misalnya, cerita tentang kepahlawanan atau asal mula suatu daerah yang bisa menjadi sumber inspirasi yang mendalam bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan penuh keberanian dan kebijaksanaan. Adapun cerita rakyat Rokan Hulu yang menjadi bahan penelitian pada artikel ini adalah cerita rakyat yang telah dibukukan berjudul *Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu*. Cerita rakyat yang telah dibukukan biasanya lebih mudah diakses dan lebih dikenal oleh pembaca, hal ini menjadikannya lebih familiar dan lebih menarik untuk dinikmati (Efendi et al., 2019). Hal ini memungkinkan cerita rakyat untuk menjangkau audiens yang lebih luas, karena pembaca dapat dengan mudah menemukannya dalam bentuk teks yang telah terorganisir dengan rapi. Selain itu, cerita-cerita tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dipelajari, serta lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi penerus.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mempelajari lebih dalam tentang nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat. Jenis-jenis nilai moral dalam sastra dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang menggambarkan berbagai dimensi kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2013), antara lain:

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Nilai moral ini berkaitan dengan bagaimana individu memandang dan berinteraksi dengan dirinya sendiri, termasuk aspek-aspek seperti niat baik, ramah, prasangka baik, pemikiran intelektual, kesabaran, kebijaksanaan, tanggung jawab, kesadaran, kasih sayang, introspeksi, sikap bijaksana, rela berkorban, pantang menyerah, dan ketegasan

2. Hubungan manusia dengan manusia lain

Nilai moral ini mencakup bagaimana individu berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat, seperti gotong royong, pengabdian kepada orang tua, keakraban, kerjasama, persahabatan, dorongan, persaudaraan, nasehat, dan sikap kekeluargaan.

3. Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Dalam kategori ini, nilai moral berfokus pada sikap manusia terhadap alam dan lingkungan sekitar, seperti mencintai binatang dan memuji keindahan alam.

4. Hubungan manusia dengan Tuhannya



Nilai moral ini berkaitan dengan hubungan spiritual dan keagamaan manusia dengan Tuhan, seperti ibadah, doa, syukur, dan memohon ampun kepada Allah.

Keempat jenis nilai moral ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi, menciptakan gambaran yang lebih kompleks tentang kehidupan manusia dalam sastra. Sebagai bagian dari kurikulum, cerita rakyat dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang berjudul *Unsur Budaya dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Komering Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra* oleh Sunarti et al., tahun 2021. Penelitian ini memberikan hasil bahwa cerita rakyat Komering Seharuk mengandung berbagai unsur budaya Komering serta nilai moral yang ingin disampaikan kepada pembaca. Beberapa unsur budaya Komering yang terdapat dalam cerita ini antara lain penggunaan bahasa Komering, lagu daerah Komering Umbai Akas, latar sungai Komering sebagai simbol kebudayaan masyarakat setempat, dan Tala Balak yang berfungsi sebagai alat untuk mengalahkan kezaliman penguasa. Sementara itu, nilai moral yang dapat ditemukan dalam cerita ini mencakup kepatuhan, kebijaksanaan, kerja keras, religiusitas, tanggung jawab, optimisme, kepedulian sosial, dan cinta damai. *Kedua*, penelitian yang berjudul *Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda "Bulusan" Sebagai Nilai Moral - Lokalitas Kudus* oleh Sari et al., tahun 2023. Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, diketahui bahwa terdapat tiga nilai moral utama yang terkandung di dalamnya. Nilai patuh, yang tercermin dalam kisah Mbah Dudo yang mengutus murid-muridnya, Umara dan Umari, untuk bercocok tanam sebagai bagian dari pembelajaran tentang ketaatan. Nilai gotong royong, yang terlihat ketika Mbah Dudo, seorang ulama saleh, bersama dengan murid-muridnya bekerja bersama-sama dalam bercocok tanam, menunjukkan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Nilai tanggung jawab, yang diungkapkan melalui cerita Sunan Muria yang secara tidak sengaja mengaitkan santri yang bekerja pada malam hari dengan Bulus, menggambarkan pentingnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Ketiga nilai ini memberikan pelajaran penting dalam kehidupan sosial dan moral. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Analisis Struktural dan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut Serta Relevansi Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan* oleh Kamaruzzaman (et al., tahun 2025). Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui cerita rakyat *Puteri Dewa Gunung Lumut* terus diceritakan turun-temurun di desa Parmonangan dan membentuk satu cerita yang utuh dengan unsur-unsur yang saling mendukung. Nilai moral utama yang terkandung dalam cerita ini adalah hubungan manusia dengan sesama, termasuk pengorbanan, cinta, serta kewajiban melindungi perempuan dan anak-anak, yang juga mencakup hubungan manusia dengan diri sendiri, Tuhan, dan lingkungan. Cerita ini relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IX, di mana siswa dapat menemukan kearifan lokal, mengembangkan keterampilan berbahasa, dan memahami nilai-nilai moral serta budaya. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang budaya dan tradisi masyarakat, serta menyarankan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif untuk memahami makna cerita dalam konteks sosial dan budaya.

Berdasarkan beberapa pemaparan hasil penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat setiap daerah memiliki nilai-nilai moral yang selaras dengan kehidupan masyarakat serta relevan diterapkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelisik nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat Rokan Hulu sebagai salah satu upaya dalam menggali kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan pembelajaran. Dengan memfokuskan pada pentingnya nilai moral dalam cerita rakyat, diharapkan peserta didik dan masyarakat dapat memahami betapa berharganya warisan budaya yang kita miliki.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Moleong (2014), penelitian deskriptif-kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan cara mendeskripsikan pengalaman, perasaan, atau pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sumber data dalam penelitian ini



diperoleh dari buku yang berjudul *Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008. Data dalam artikel ini berupa bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam cerita berjudul Legenda Sungai Tapung, Asal Usul Wonosari, Asal Mula Sialang Rindang, Asal Usul Sungai Sorai, dan Asal Mula Desa Okak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca secara kritis cerita rakyat tersebut. Kemudian, data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan jenis nilai moral yang ada. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai moral tersebut dan melakukan analisis lebih mendalam. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan hasil analisis terhadap cerita rakyat yang diteliti. Proses ini membantu peneliti memahami secara mendalam struktur cerita dan nilai moral yang terkandung dalam Legenda Sungai Tapung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral merujuk pada standar yang digunakan untuk menentukan baik atau buruknya suatu perilaku, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang. Nilai-nilai ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti masyarakat, agama, atau bahkan dari dalam diri individu itu sendiri.

#### HASIL

Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut diharapkan dapat menjadi contoh yang positif dan memberikan teladan bagi pembaca, agar mereka dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis cerita rakyat Rokan Hulu dari buku yang berjudul *Legenda Sungai Tapung Kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu* yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Riau, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2008 ditemukan beberapa nilai moral yang dianalisis berdasarkan teori nilai moral Nurgiyantoro (2013). Berikut merupakan hasil temuan nilai moral dalam beberapa cerita rakyat yang dianalisis.

#### 1. Legenda Sungai Tapung

Dalam cerita rakyat Legenda Sungai Tapung, ditemukan nilai moral :

- a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa niat baik, rela berkorban.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa nilai persahabatan dan dorongan.

#### 2. Asal Usul Wonosari

Dalam cerita rakyat Asal Usul Wonosari, ditemukan nilai moral:

- a. Hubungan manusia dengan manusia lainnya, berupa nilai nasehat dan kerjasama.

#### 3. Asal Mula Sialang Rindang

Dalam cerita rakyat Asal Mula Sialang Rindang, ditemukan nilai moral:

- a. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa pantang menyerah.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa nilai pengabdian kepada orang tua.
- c. Hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa nilai memuji keindahan alam.
- d. Hubungan manusia dengan Tuhannya berupa nilai ibadah, doa, dan syukur.

#### 4. Asal Usul Sungai Sorai

Dalam cerita rakyat Asal Usul Sungai Sorai, ditemukan nilai moral:

- a. Hubungan manusia dengan manusia lain berupa nilai sikap kekeluargaan.
- b. Hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa nilai memuji keindahan alam.
- c. Hubungan manusia dengan Tuhannya berupa nilai memohon ampunan kepada Allah Swt.

#### 5. Asal Mula Desa Okak

Dalam cerita rakyat Asal Mula Desa Okak, ditemukan nilai moral:

- a. Hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa nilai kerjasama dan pengabdian kepada orang tua
- b. Hubungan manusia dengan Tuhannya berupa nilai ibadah, doa, dan syukur.



## PEMBAHASAN

Pembahasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai moral yang ada dalam cerita rakyat Rokan Hulu ini akan menunjukkan bagaimana cerita tersebut menyiratkan ajaran yang dapat membimbing pembaca dalam menjalani kehidupan yang lebih baik. Berikut pembahasan 23 nilai moral yang ditemukan dalam beberapa cerita rakyat Rokan Hulu.

**Tabel Pembahasan Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Rokan Hulu**

No	Jenis Nilai Moral	Kutipan	Pembahasan
1.	Hubungan manusia dengan dirinya sendiri	<p><b>Niat Baik</b>  <i>Mereka sudah merencanakan akan segera menikah, tetapi sebelum pernikahan dilangsungkan Datuk Si Jimban mengutarakan niatnya kepada Niniak Putih Jarum Pemilin, yang mana <b>beliau berniat untuk pergi ke laut mencari modal menikah</b></i> (Legenda Sungai Tapung, hal. 1).</p> <p><b>Rela Berkorban</b>  <i>Pergilah kanda doa hamba mengiringi kepergian kakanda, <b>walau terasa berat tapi hamba merelakannya</b> dan hamba akan menunggu kakanda kembali dengan setia</i> (Legenda Sungai Tapung, hal. 2)</p> <p><b>Pantang Menyerah</b>  <i>Menyadari kehidupan mereka yang masih kekurangan tersebut keluarga ini <b>semakin giat dalam bekerja</b></i> (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 48)</p>	<p>Kutipan ini menampilkan nilai moral niat baik yang tercermin dari tindakan Datuk Si Jimban. Meskipun sudah memiliki rencana untuk menikah, ia memilih untuk pergi ke laut terlebih dahulu untuk mencari modal demi masa depan yang lebih baik bagi dirinya dan tunangannya, Niniak Putih Jarum Pemilin.</p> <p>Kutipan ini menggambarkan nilai moral rela berkorban. Niniak Putih Jarum Pemilin, meskipun merasa berat, merelakan kepergian tunangannya, Datuk Si Jimban, demi masa depan mereka bersama. Ia menunjukkan kesediaan untuk berkorban dan menunggu dengan setia, meski harus menahan perasaan pribadi demi kebaikan bersama.</p> <p>Kutipan ini mencerminkan nilai moral pantang menyerah. Meskipun menghadapi kesulitan dan kekurangan, setiap individu dari keluarga tersebut tidak menyerah dan semakin giat dalam bekerja untuk memperbaiki keadaan.</p>
2.	Hubungan manusia dengan manusia lain	<p><b>Persahabatan</b>  <i>Dalam perjalanan <b>Datuk Semarak Mudo dan Datuk Malin Bonsu berteman baik</b>, mereka sating bercerita tentang pengalamannya masing-masing</i> (Legenda Sungai Tapung, hal. 2).</p>	<p>Kutipan ini mengandung nilai moral persahabatan. Datuk Semarak Mudo dan Datuk Malin Bonsu menunjukkan hubungan persahabatan yang baik dengan saling berbagi pengalaman dan saling mendengarkan.</p>





		<p><b>Dorongan</b>  <i>Dengan restu dari Datuk Semarak Mudo berangkatlah Datuk Malin Bonsu menuju ke Tandun (Legenda Sungai Tapung, hal. 3).</i></p> <p><b>Nasehat</b>  <i>Hai manusia, janganlah takut, saya akan menjaga kalian. Aku ingin menyampaikan dan berwasiat, sampaikan salamku pada suamimu di rumah bawalah keluargamu dari tempat ini, pergilah ke sebelah utara kampung ini disana bangunlah rumah dan kelak suatu hari nanti tempat itu akan menjadi daerah yang cukup ramai". Maka setelah harimau itu berpesan, harimau itu lalu bergegas pergi meninggalkan kedua orang tersebut (Asal Usul Wonosari, hal. 29)</i></p> <p><b>Kerjasama</b>  <i>Singkat cerita keesokan harinya mereka mulai menyiapkan alat-alat keperluan yang akan mereka bawa pergi. Setelah keperluan sudah lengkap, mereka lalu pergi meninggalkan rumah pos Belanda yang diberikan pada mereka (Asal Usul Wonosari, hal. 30)</i></p> <p><i>Setelah sampai di hutan mereka memotong dan mengumpulkan kayu api pada suatu tempat (Asal Mula Desa Okak, hlm. 55)</i></p> <p><b>Sikap Kekeluargaan</b>  <i>Hasil panen dari ladangnya mampu untuk membahagiakan dan memenuhi kebutuhan keenam</i></p>	<p>Kutipan ini menggambarkan nilai moral dorongan. Datuk Semarak Mudo memberikan restu kepada Datuk Malin Bonsu untuk berangkat menuju Tandun, yang menunjukkan dukungan dan dorongan positif. Nilai ini mengajarkan pentingnya memberikan semangat dan kepercayaan kepada orang lain untuk melangkah maju dalam meraih tujuan.</p> <p>Kutipan ini mengandung nilai moral nasehat. Harimau memberikan pesan yang bijak kepada kedua orang tersebut untuk tidak takut dan melindungi keluarganya dengan pergi ke tempat yang lebih aman. Nasehat ini mengajarkan pentingnya berbagi petunjuk dan kebijaksanaan untuk membantu orang lain membuat keputusan yang baik, serta memperingatkan mereka untuk mempersiapkan masa depan dengan bijaksana.</p> <p>Kutipan ini menggambarkan nilai moral kerjasama. Proses persiapan yang dilakukan bersama menunjukkan bagaimana mereka bekerja sama untuk mempersiapkan segala kebutuhan sebelum berangkat.</p> <p>Kutipan ini mencerminkan sikap kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan.</p> <p>Kutipan ini menggambarkan bahwa orang tua berusaha keras mengolah ladang agar hasilnya dapat digunakan untuk</p>
--	--	--	---



		<p>anaknya (Asal Usul Sungai Sorai, hlm. 33).</p> <p><i>"Kalian semua memang anak emak yang paling baik yang mau mengerti dengan keadaan."</i> (Asal Usul Sungai Sorai, hlm. 35).</p> <p><b>Pengabdian Kepada Orangtua</b>  <i>Sialang sangat suka membantu orang tuanya, maupun orang lain yang memerlukan bantuan. Ia tidak pernah melawan ataupun membangkang kepada orang tuanya (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 51)</i></p> <p><i>Minah dan adik Siah juga telah diajar dan dididik sejak kecil untuk membantu orang tuanya, kadang-kadang mereka pergi menolong omaknya untuk mencari kayu api dan mencari upahan untuk mulateh di ladang orang kampung lain (Asal Mula Desa Okak, hlm. 55)</i></p>	<p>menafkahi, membahagiakan, dan memenuhi kebutuhan seluruh anaknya.</p> <p>Nilai moral dari kutipan ini termasuk dalam sikap kekeluargaan, yang tercermin dari anak-anak yang mau memahami keadaan orang tuanya sehingga tercipta rasa saling pengertian dan keharmonisan dalam keluarga.</p> <p>Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah pengabdian kepada orang tua, yang ditunjukkan melalui sikap Sialang yang taat, patuh, dan selalu membantu tanpa membantah. Hal ini mencerminkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada orang tuanya.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah pengabdian kepada orang tua. Hal ini tampak dari Minah dan adik Siah yang sejak kecil sudah dididik untuk membantu orang tuanya, baik dengan mencari kayu api maupun bekerja di ladang orang lain.</p>
3.	Hubungan manusia dengan lingkungan alam	<p><b>Memuji Keindahan Alam</b>  <i>Sejak saat itu, mereka berjanji akan selalu menjaga, merawat, dan membersihkan sungai tersebut. Sampai saat ini, orang-orang masih menyebut sungai tersebut Sungai Sorai. Sungai itu juga masih terawat, airnya masih jernih dan sejuk, serta banyak ikannya, walaupun tempatnya agak jauh masuk ke dalam hutan (Asal Usul Sungai Sorai, hlm. 40).</i></p>	<p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah memuji keindahan alam, ditunjukkan melalui sikap menjaga dan merawat sungai sehingga tetap jernih, sejuk, serta kaya akan ikan, penghargaan terhadap alam.</p>



		<p><i>Lima tahun kemudian pohon itu tumbuh tinggi, besar dan rindang. Orang-orang desa kagum dan tidak menyangka ada pohon yang tinggi lebih dari tiga puluh meter dan besar pohonnya lebih besar dari sebuah drum (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 52)</i></p>	<p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah memuji keindahan alam, yang tercermin dari kekaguman masyarakat desa terhadap pohon besar dan rindang sebagai wujud penghargaan atas keindahan ciptaan Tuhan.</p>
4.	Hubungan manusia dengan Tuhannya	<p><b>Memohon Ampun Kepada Allah</b>  <i>"Yaa...Allah. Inikah azab dari-Mu. Jika ini memang azab dari-Mu ampunilah aku."</i> (Asal Usul Sungai Sorai, hlm. 39).</p> <p><b>Ibadah dan Doa</b>  <i>Setiap selesai shalat, mereka tidak pernah lupa untuk berdo'a kepada Allah agar dikaruniai seorang putra sebagai pelipur diwaktu tua.</i> (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 48)</p> <p><i>"Nak...sumuntaru awak puasu dulu, mudah-mudahan hujan copek bonti, awak busorah diri samiang padu Allah Swt (Asal Mula Desa Okak, hlm. 58)</i></p> <p><i>Omak Saluih dan kedua orang putrinya setelah mereka melaksanakan Sholat pasti mereka berdo' a agar hari tidak hujan lagi</i> (Asal Mula Desa Okak, hlm. 58)</p>	<p>Nilai moral yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah memohon ampun kepada Allah, yang menunjukkan sikap rendah hati dan penyesalan atas kesalahan, serta kesadaran untuk kembali pada Allah dengan doa dan permohonan ampun.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah ibadah dan doa, yang tercermin dari kebiasaan mereka melaksanakan shalat dan selalu berdo'a kepada Allah, menunjukkan keimanan, ketekunan beribadah, serta keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat mengabulkan permohonan hamba-Nya.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah ibadah dan doa, yang tampak dari anjuran untuk berpuasa dan berserah diri kepada Allah SWT agar hujan segera berhenti. Hal ini mencerminkan keimanan, ketakwaan, serta keyakinan bahwa pertolongan hanya datang dari Allah.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah ibadah dan doa, yang tercermin dari kebiasaan Omak Saluih dan kedua putrinya berdo'a setelah sholat, menunjukkan keimanan, harapan, serta keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu mengabulkan permohonan mereka.</p>





		<p><b>Ibadah</b>  <i>Sudah jam setengah tiga, kau lupa bahwa kita telah berjanji akan selalu melakukan shalat tahajud, agar Allah mengabulkan doa kita untuk mendapatkan keturunan (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 49)</i></p> <p><i>Pada pagi hari setelah sholat shubuh mereka bersama-sama mempersiapkan bekal untuk dibawa ke tempat mereka bekerja (Asal Mula Desa Okak, hlm. 55)</i></p> <p><b>Syukur</b>  <i>Dengan rasa syukur dan kasih sayang mereka mengasuh bayi tersebut (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 51)</i></p> <p><i>Sialang juga selalu bersyukur atas berkah yang diterimanya dari Allah Yang Maha Kuasa (Asal Mula Sialang Rindang, hlm. 53)</i></p> <p><i>"Ojee..Alhamdulillah...padek awak hari ko bisa dapek rosoki." jawab mak Saluih gembira bercampur haru bekerja (Asal Mula Desa Okak, hlm. 60)</i></p>	<p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah nilai ibadah, yang ditunjukkan melalui kesungguhan melaksanakan shalat tahajud sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan keyakinan bahwa ibadah dapat menjadi jalan terkabulnya doa.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah nilai ibadah, yang tercermin dari kebiasaan melaksanakan sholat Subuh sebelum beraktivitas, menunjukkan ketaatan kepada Allah sekaligus menanamkan disiplin dan keberkahan dalam memulai pekerjaan.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah syukur, yang tercermin dari sikap menerima dan merawat bayi dengan penuh kasih sayang sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas karunia yang diberikan.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah syukur, yang ditunjukkan melalui sikap Sialang yang selalu berterima kasih kepada Allah atas setiap berkah yang diterimanya sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan.</p> <p>Nilai moral dari kutipan tersebut adalah syukur, yang terlihat dari ungkapan rasa terima kasih Mak Saluih kepada Allah saat mendapatkan rezeki, menunjukkan keimanan dan kesadaran bahwa segala nikmat berasal dari-Nya.</p>
--	--	---	--



#### 4. SIMPULAN

Nilai moral dalam cerita rakyat bukan hanya sekedar sebagai hiburan atau cerita belaka, melainkan juga sebagai pelajaran berharga yang bisa mengarahkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan analisis terhadap Cerita rakyat Rokan Hulu yang berjudul Legenda Sungai Tapung, Asal Usul Wonosari, Asal Mula Sialang Rindang, Asal Usul Sungai Sorai, Asal Mula Desa Okak ditemukan nilai-nilai moral meliputi 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa nilai niat baik, rela berkorban dan pantang menyerah. 2) Hubungan manusia dengan manusia lainnya berupa nilai persahabatan, dorongan, pengabdian kepada orang tua, nasehat, kerjasama, dan sikap kekeluargaan. 3) Hubungan manusia dengan lingkungan alam berupa nilai memuji keindahan alam. 4) Hubungan manusia dengan Tuhannya berupa nilai ibadah, doa, syukur, dan memohon ampunan kepada Allah Swt. Dengan segala kekayaan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, mengindikasikan bahwa cerita rakyat Rokan Hulu memiliki potensi besar untuk menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda Indonesia dalam meningkatkan karakter dan moralnya. Dengan mempelajari dan mengajarkan nilai moral yang ada dalam cerita rakyat, kita dapat melestarikan budaya bangsa dan sekaligus memperkenalkan generasi muda pada pentingnya memiliki prinsip hidup yang baik dan bijaksana.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat dasar dan menengah, pengetahuan tentang nilai moral dalam cerita rakyat sangatlah penting. Cerita rakyat tidak hanya berguna sebagai bahan ajar sastra, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mendidik dan membentuk sikap dan perilaku yang baik di kalangan pelajar. Melalui hasil analisis terhadap cerita rakyat Rokan Hulu ini, diharapkan pembaca khususnya bagi pesertadidik tingkat sekolah dasar dan menengah dapat mempelajari nilai-nilai yang berkaitan dengan moral, sosial, dan budaya, yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik. Selain itu, pengenalan cerita rakyat Rokan Hulu sebagai bagian yang dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat memberikan warna baru dalam pembelajaran, serta memperkenalkan pelajar pada kekayaan budaya lokal yang harus dilestarikan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, M. F., Hudiyo, Y., & Murtadlo, A. (2019). Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Jurnal Imu Budaya*, 3(3), 246–257.
- Fitri, A., Cahyani, I., & Tedi, P. (2022). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT ROKAN HULU SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP. *Prosiding Seminar Nasional Riksa Bahasa XVI*. <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/2649>
- Kamaruzzaman, Siburian, P., & Purban, C. A. (2025). Analisis Struktural dan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat Puteri Dewa Gunung Lumut Serta Relevansi Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Penanggalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 436–452.
- Kusnita, S., Yuniarti, N., & Uli, I. (2021). Cerita Rakyat Melayu Pesisir Kalimantan Barat Sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Sastra di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201–214. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i1.2471>
- Kusuma, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak : Analisis Sastra dan Psikologi. *Jurnal Jembatan Efektivitas Ilmu Dan Akhlak Ahlussunah Wal Jama'ah*, 5(2), 84–91.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, P., Anoe-grajekti, N., & Attas, S. G. (2021). NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SAKERA DARI PASURUAN. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197–208.
- Sari, D. P., Maharani, A. I., & Kudus, U. M. (2023). Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda



- “Bulusan” Sebagai Nilai Moral - Lokalitas Kudus. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 230–237.
- Simanungkalit, K. E., Simanjuntak, B., Sinaga, S. H., & Panggabean, L. (2025). Integrasi Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra: Tinjauan Sistematis Literatur Terhadap Peningkatan Nilai Budaya dan Identitas Lokal. *Sebas: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 238–257.
- Sunarti, I., Febriyanto, D., & Widodo, M. (2021). Unsur Budaya dan Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Komering Seharuk: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Widyaparwa (Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan)*, 49(2), 387-401., 49(2), 387–401.
- Wijayanti, I. (2021). Kemerosotan Nilai Moral yang Terjadi pada Generasi Muda di Era Modern. *Sustainability (Switzerland)*, 11, 1–14.